

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah kehidupan manusia, budaya memiliki sistem nilai yang tinggi serta memberikan dorongan kepada perilaku manusia, budaya dan masyarakat saling terkait karena budaya membentuk identitas dan pola perilaku dalam masyarakat.¹ Sedangkan adat adalah serangkaian norma, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan kita ketahui adat ini diwariskan dari generasi ke generasi. Adat mencakup perilaku, aturan, dan tata cara yang dianggap sebagai bagian yang utuh dari kehidupan suatu komunitas atau kelompok sosial.²

Pada awalnya, masyarakat Seko adalah masyarakat terpencil yang tinggal di daerah pegunungan yang jauh dari akses sarana transportasi dan komunikasi. Masyarakat Seko mempunyai relasi yang begitu baik dari satu individu kepada individu lain dengan didasarkan pada hubungan kekeluargaan, kesatuan sejarah, dan kesatuan daerah administrasi pemerintahan. Penduduk Seko mengikuti aturan adat dan keagamaan yang ketat, dipimpin oleh seorang imam yang dipilih. Dalam setiap daerah, ada beberapa jabatan seperti *Tobara'*/*Tubara'*/*Tomakaka*/*Tokey* yang bertanggung jawab atas pemerintahan, Namun, jabatan *Tobara'* hilang saat agama suku

¹Sri Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020).

²Djokosantoso Moeljono, *Budaya Organisasi Dalam Tantangan* (Jakarta: Elex Media, 2005).

hilang. Adapun istilah *Matua Tondok* yang dimintai pertimbangan dalam hal masalah masyarakat dalam mengatur tatanan adat istiadat di suatu daerah.³

Adat dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Seko yang tinggal di Desa Sopu Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Sigi, Kecamatan Nokilalaki meskipun orang Seko yang berada di Sulawesi Tengah telah lama tinggal di Sulawesi Tengah tetapi adat istiadatnya masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Adat istiadat yang dinamakan *Labu*. Adat *Labu'* sendiri memiliki pengertian yang cukup mendalam bagi orang-orang Seko yaitu orang yang melakukan kesalahan contohnya perzinahan, mencuri akan dikenakan sanksi oleh pemerintah yang diambil alih oleh ketua adat sebagai orang yang akan melakukan proses *Labu'* tersebut.

Labu' merupakan sebuah warisan dari nenek moyang pada orang seko serta dijadikan sebagai pedoman dalam hidup warga Desa Sopu Kecamatan Nokilalaki. *Labu'* sendiri dilakukan pertama kalinya di desa sopu pada tahun 2015 oleh ketua adat yang pertama. Namun mekanisme *Labu'* yang dilakukan sekarang berbeda dengan *Labu'* yang dilakukan oleh orang tua dulu di daerah Seko Luwu Utara, mekanisme yang dulunya dilakukan dengan cara membakar habis hewan ternak misalnya Ayam, Babi, Kerbau dan Sapi dan dilakukan di rumah orang yang melakukan pelanggaran seperti perselingkuhan, perzinahan, pencurian dan tindak kejahatan yang lainnya.

³Zakaria Ngelow dan Dr Martha Kumala, "Masyarakat Seko Pada Masa DI/III (1951-1965)" (n.d.): 1.

Berbeda dengan mekanisme *Labu'* sekarang ini yang dilakukan oleh masyarakat Seko yang tinggal di Desa Sopo dengan cara membakar hewan ternak berupa babi dan dibagikan kepada aparat desa dan orang yang hadir dalam acara adat tersebut dan orang-orang tua yang berperan penting dalam Desa Sopo.⁴Dan *Labu'* yang dilakukan sekarang ini dilaksanakan di rumah Adat yang dinamakan *Baruga'*, orang yang melakukan kesalahan dan bersama ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat berada dalam *Baruga* untuk menyelesaikan dan menjalankan proses adat *Labu'* tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap ketua adat yang pertama yaitu Abed Tapai mengenai mekanisme yang dilakukan dalam proses pelaksanaan adat *Labu'*. Mekanisme yang dilakukan oleh orang asli Seko yang menduduki Tanah Seko di Luwu Utara dan orang Seko yang tinggal di Desa Sopo semenjak masa pemberontakan yang terjadi di Seko berbeda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, perkembangan zaman orang Seko dahulu berbeda dengan kehidupan orang Seko sekarang dalam aspek pendidikan, teknologi, dan gaya hidup yang lebih modern. Dan faktor ekonomi yang mempengaruhi berubahnya mekanisme adat *Labu'* sendiri, dan yang terpenting yaitu perpindahan masyarakat Seko pada masa pemberontakan pada tahun 1950-an yang menyebabkan kurangnya interaksi dengan adat istiadat sendiri yang lebih mengarah ke masa kini. Meskipun demikian

⁴Wawancara Yang Dilakukan Dengan Bapak Andarias Salah Satu Tua Adat Sopo. Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 10 Maret 2024.

berubahnya mekanisme adat *Labu'* tidak berarti menghilangkan makna adat tersebut, tetapi lebih kepada penyesuaian agar tetap berlaku dan terlaksanakan sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini.⁵

Jadi dari semua mekanisme yang dilakukan dalam Adat *Labu' ini*, masyarakat Seko melakukannya bukan hanya sekedar melaksanakan Adat *Labu'* ini tanpa memaknai apa sebenarnya makna *Labu'* itu dilakukan. Masyarakat Seko memaknai Adat *Labu'* dilakukan dipercaya dalam penyucian kampung dan *Labu'* ini sebagai bentuk rasa pertobatan serta pengakuan dosa yang artinya mereka yang sudah penelitian ini melakukan kesalahan maka secara langsung telah mengaku dosa di hadapan semua masyarakat yang ada di kampung tersebut dan bersedia melakukan semua apa yang telah disepakati oleh ketua Adat dalam proses *Labu'* yaitu berkorban hewan ternak.

Secara umum, budaya yang sesuai dengan iman Kristen adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristen sendiri. Masyarakat Seko melakukan Adat *Labu'* ini sesuai dengan iman Kristen karena dalam Adat *Labu'* yang dilakukan masih memiliki nilai-nilai Kristen seperti Kasih, kebenaran, pengampunan, dan tanggung jawab dari pihak ketua adat maupun pihak yang dikenakan adat *Labu'* ini sama halnya dengan masyarakat dan budaya lainnya yang tetap mencerminkan iman Kristen dan

⁵ Hasil Wawancara Yang Dilakukan Dengan Bapak Markus Takodo Salah Satu Tua Masyarakat Desa Sopo. Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 10 Maret 2024".

sesuai dengan iman Kristen sendiri. Contohnya ketika seseorang dikenakan *Labu'* tidak serta-merta dia tidak diampuni tetapi melalui adat ini seseorang akan sadar akan kesalahan yang telah dia lakukan.

Labu' sendiri sangat penting bagi masyarakat seko yang berada di desa Sopus karena membantu suatu tatanan kehidupan masyarakat yang berada di desa Sopus sebagai suku asli Seko dalam menjaga dan melestarikan budaya yang masih ada sampai saat ini. *Labu'* dilakukan tidak menjamin tindak kejahatan atau perzinaan di desa Sopus menurun dibandingkan Desa lain yang belum melakukan adat *Labu'* bagi suku Seko sendiri. Adat *Labu'* ini bertujuan untuk mengakui kesalahan dan bentuk penebusan dosa atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang.

Pada KBBI disebutkan jika dosa merupakan pelanggaran yang terjadi pada aturan agama. Selain itu, juga bisa ditafsirkan dengan tindakan yang dilakukan melanggar aturan yang berlaku, sebagai orang Kristen dosa yang dilakukan yaitu melanggar hukum atau perintah Tuhan yang menyebabkan rusaknya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Perjanjian lama menyebutkan bahwa dosa ada berbagai cara, dosa dapat diartikan juga sebagai kata yang menandakan kehilangan, bengkok, keliru, menyimpang dari jalan. Perumpamaan yang paling kuat yang menggambarkan dosa yakni menentang terhadap kekuasaan, penentangan kepada agama. Jadi hakikat

dosa ialah merupakan penentangan yang dilakukan terhadap raja dari segala raja.⁶

Hubungan antara dosa dan budaya terdapat pada pandangan yang menganggap bahwa ada pertentangan yang tidak bisa didamaikan antara Kristen dan budaya. Budaya dapat berpengaruh terhadap cara seseorang memahami dan menginterpretasikan konsep dosa. Pengetahuan yang kuat dalam agama-agama suku, ada keyakinan tentang dosa turunan yang selanjutnya menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut.⁷

Pertobatan merupakan kesadaran dan penyesalan terhadap perlakuan yang salah di mata Tuhan, disertai dengan niat untuk mengakui dosa di hadapan Tuhan dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Istilah “berbalik dari dosa” juga bisa digunakan untuk menggambarkan pertobatan. Dalam Alkitab, “bertobat” berarti mengalami perubahan pikiran. Ini menekankan bahwa pertobatan ialah perubahan internal dalam pikiran dan hati, bukan sekedar penyesalan atas dosa atau perbaikan perilaku. Inti dari pertobatan ialah perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak benar menjadi benar, serta pencapaian tujuan yang lebih baik.⁸

Penelitian terdahulu tentang konsep Dosa dan Pertobatan, penelitian ini diminati oleh peneliti-peneliti sebelumnya bahkan telah dikaji dari sudut pandang yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu dari Bernard Antonius

⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 235.

⁷*Ibid.*

⁸Astriani, “Mengkomunikasikan Arti Pertobatan Yang Sesungguhnya Kepada Muda Mudi Kristen” (2018): 1-2.

yang menuliskan dalam penelitiannya bertujuan untuk menemukan aspek teologis sakramen tobat dalam praktik budaya Kei yang dikenal dengan Sob Lor. Penelitian ini berhasil menemukan titik temu antara konsep pertobatan dan tradisi dalam adat Sob Lor pada masyarakat Kei.⁹

Dalam peneliti terdahulu ingin menemukan makna dari sakramen tobat sebagai pembersih di tengah masyarakat akibat dari dosa, dan mengikutsertakan seorang raja dan pasukannya dan masyarakat desa lain. Selain itu ritual ini ditujukan pada Tuhan dan serentak melibatkan leluhur yang telah meninggal karena dari merekalah generasi penerus mereka ada. Sedangkan penelitian penulis ingin mendeskripsikan *Labu'* dari perspektif teologis tanpa melibatkan leluhur yang telah meninggal dan tidak melibatkan masyarakat desa lain. Penelitian penulis ingin menghubungkan konsep *Labu'* serta mendeskripsikan secara teologis sebagai bentuk pengakuan dosa dan pertobatan di tengah masyarakat.

Peneliti terdahulu oleh Frans Rumbi (2018) yang membahas mengenai Tradisi *Massuru'* dan pertobatan dalam Injil sinoptik. Persamaan dari tradisi *Massuru'* dengan *Labu'* ini memiliki kesamaan dalam pola dasar dengan pertobatan yaitu diawali dengan mengakunya atas dosa atau kesalahan, pengampunan serta sampai pada sebuah perdamaian namun.¹⁰

⁹Fabianus selatang, "Kontekstualisasi Teologi Sakramen Tobat Dalam Tradisi Sob Lor Pada Masyarakat Provinsi Kei Maluku," *SMaRT StudI Masyarakat, agama, dan tradisi* V.07, No.01 (2021).

¹⁰Frans Paillin Rumbi, "Tradisi *Massuru'* Dan Pertobatan Dalam Sinopsis Injil," *Teologi dan pendidikan kristen* (2018). V.1i1.17

Perbedaan dari kedua peneliti ini adalah peneliti terdahulu menjelaskan jika pelaku kesalahan membantu terhadap memperoleh pengampunan dan perdamaian dengan para dewa, *Puang Matua*, antara manusia, serta alam semesta sedangkan dalam peneliti saat ini pengampunan dan perdamaian hanya bertujuan kepada Tuhan Allah serta memperbaiki hubungan dengan alam dan sesama manusia. Dan pada korban perdamaian *Massuru'* ini bisa dipakai untuk model akta pengakuan dosa dalam jemaat ataupun model sakramen tobat, berbeda dengan peneliti saat ini yang korban perdamaianya lebih ke masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yang akan ditelaah yakni bagaimana kajian Teologis mengenai konsep *Labu'* sebagai bentuk pengakuan dosa dan pertobatan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kajian teologis mengenai konsep *Labu'* sebagai bentuk pengakuan dosa dan pertobatan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang telah penulis laksanakan, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan berguna untuk pengembangan Teologi dan menambah wawasan tentang budaya yang masih berlaku di daerah tertentu. Selain itu, untuk menambah koleksi hasil penelitian di kampus IAKN Toraja dalam rangka pelestarian hukum Adat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep *Labu'* ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan dosa dan pertobatan.

b. Bagi Warga Gereja dan Masyarakat

Dapat meningkatkan kesejahteraan rohani warga gereja dan kesadaran masyarakat tentang adanya tatanan adat yang mengatur kehidupan warga dan menjaga nilai-nilai Adat, serta memahami secara mendalam mengenai adat yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan dosa atas kesalahan yang telah diperbuat dan bentuk pertobatan dalam kehidupan masyarakat Seko.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan memudahkan penulis dalam penelitian, maka berikut ini adalah sistematika penulisan :

BAB 1: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori yang meliputi Konsep Dosa dan Pertobatan, teori Lawrence Kohlberg.

BAB III : Metodologi penelitian yang membahas waktu dan lokasi, jenis penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik dan analisis pembahasan.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis